

PENYINGKAPAN TANDA IDENTITAS YESUS SEBAGAI MESIAS MENURUT YOHANES 8:37-47

Gabriel Babtistuta¹

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak¹

Surel: gbabtistuta@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji penyingkapan identitas Yesus sebagai Mesias melalui analisis eksegetis terhadap teks Yohanes 8:37-47. Fokus utama penelitian ini adalah dinamika perdebatan sengit antara Yesus dan orang-orang Yahudi yang terjadi selama perayaan Hari Raya Pondok Daun (*Sukkot*) di Yerusalem. Penulis mengeksplorasi identitas ke-Mesias-an Yesus dinyatakan secara implisit melalui penggunaan tanda atau simbol di tengah krisis kebenaran yang dialami oleh para pendengar-Nya. Hasil analisis menunjukkan bahwa perdebatan tersebut membongkar kepalsuan klaim spiritual orang-orang Yahudi yang mengaku sebagai keturunan Abraham dan anak-anak Allah. Yesus menegaskan bahwa identitas rohani sejati tidak ditentukan oleh garis keturunan jasmani, melainkan oleh tindakan yang selaras dengan kehendak Allah, yaitu mendengarkan firman dan mengasihi utusan-Nya. Ketegangan mencapai puncaknya ketika Yesus menyebut lawan-lawan-Nya sebagai “anak-anak iblis” karena keinginan mereka untuk membunuh dan ketidakmampuan mereka menerima kebenaran. Secara teologis, penelitian ini menyimpulkan bahwa Yohanes menggunakan narasi perdebatan ini untuk menyingkapkan identitas Yesus sebagai Mesias dalam tiga karakter utama, yaitu: Jalan Kasih (*he hodos tes agapes*), sebagai lawan dari pembunuhan; Terang Kebenaran (*phos aletheia*), sebagai lawan dari kedustaan; Air Kehidupan (*hydor zoes*), sebagai lawan dari kematian rohani. Melalui refleksi ini, pembaca diajak untuk menyadari bahwa menjadi milik Allah berarti tinggal dalam firman Yesus dan memberikan kesaksian hidup melalui kasih dalam kebenaran.

Kata-kata Kunci: Penyingkapan Mesias; Identitas Yesus; Jalan Kasih; Terang Kebenaran; Air Kehidupan.

Submitted: 27-04-2026

Accepted: 07-06-2026

Published: 30-06-2026

PENDAHULUAN

Yohanes 7–8 mengkisahkan tindakan Yesus pada perayaan Pondok Daun di Yerusalem.¹ Pada perayaan atau pesta tersebut Yesus masuk ke Bait Allah dan mengajar disitu serta orang-orang Yahudi menjadi heran atas pengajaran-Nya itu (Yoh 7:14-15). Yesus mengatakan bahwa pengajaran-Nya berasal dari Dia [Allah] yang telah mengutus-Nya (Yoh 7:16-17). Hal ini memicu pertanyaan bagi orang Yerusalem yang hadir pada perayaan itu terkait identitas Yesus sebagai Mesias dan memicu keraguan, perdebatan, sekaligus pertentangan di antara mereka. Salah satu penyebab keraguan dan pertentangan di antara mereka yaitu tentang asal-usul Yesus. Yesus berasal dari Nazaret, wilayah Galilea (Yoh 7:40-44. 52) yang bertolakbelakang dengan Mesias yang berasal dari keturunan Daud dan dari kampung Betlehem (Mi 5:1; Yoh 7:42).

¹ Sherri Brown and Francis J. Moloney, SDB, *Interpreting the Gospel and Letters of John: An Introduction* (Michigan: Eerdmans Publishing Co., 2017), 310.

Yesus tidak menyatakan diri-Nya secara eksplisit mengenai identitas diri-Nya sebagai Mesias. Akan tetapi, Yohanes salah seorang dari keempat penulis Injil menyatakan diri Yesus sebagai Mesias secara implisit dengan gaya penulisan yang menggunakan tanda atau simbol (Latin: *signum*). Simbol merupakan tanda yang bukan sekadar suatu ungkapan bahasa kosong belaka, tetapi tanda yang bukan menunjuk suatu realitas atau tindakan yang nyata dan real.² Clifford Geertz juga menegaskan bahwa “setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat, atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi”; dan konsepsi ini adalah ‘makna’ simbol.³

Dalam tulisan ini, penulis mau menjelaskan penyingkapan identitas Yesus sebagai Mesias dalam tanda pada sebuah perdebatan antara Yesus dan orang-orang Yahudi. Kedua belah pihak dalam pertemuan dan perdebatan ini sangat memanas: Yesus menyebut mereka anak-anak iblis yaitu, “pembongong” atau “pendusta” (Yoh 8: 42–47) dan orang-orang Yahudi menuduh Yesus kerasukan setan yaitu, “dirasuki” atau “gila” (Yoh 8:48).⁴ Seluruh pertemuan atau perdebatan tersebut membawa orang-orang yang hadir pada Perayaan Hari Pondok Daun ke dalam krisis kebenaran terhadap identitas Yesus. Adapun tulisan ini difokuskan pada perdebatan mengenai penyingkapan tanda identitas Yesus sebagai Mesias dalam teks Yohanes 8:37-47.

METODE

Tulisan ini ditulis dengan melakukan analisis eksegetis. Melalui penelitian tersebut, penulis mengumpulkan, membaca, mengolah, dan memperdalam berbagai sumber terutama yang membahas secara eksegetis⁵ Yoh 8:37-47. Kemudian, penulis menggarap bahan-bahan tersebut secara sistematis-ilmiah dalam uraian eksegetis-teologis dengan menggunakan metode historis-kritis⁶.

PEMBAHASAN

Konteks Yohanes 8:37-47

Pertemuan dan perdebatan Yesus dan orang Yahudi pada Yohanes 8:37-47 terjadi pada Hari Raya Pondok Daun. Perayaan Pondok Daun (“*Sukkot*” atau “*Feast of Tabernacles*”) tersebut berlangsung selama 7 hari di Yerusalem (Periode Bait Suci Kedua). *Sukkot* berarti “pondok” atau “kemah”. Perayaan ini mengenang perayaan akhir musim panen dan sebagai pengingat akan pemeliharaan Allah terhadap bangsa Israel selama 40 tahun ketika mengembara di padang belantara atau padang gurun: “TUHAN berfirman kepada Musa: “Katakanlah kepada Israel, begini: Pada hari yang kelima belas bulan ketujuh itu ada hari raya Pondok Daun bagi TUHAN tujuh hari lamanya.” (Im 23:33-34).

² E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 31.

³ F. W. Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol* (judul asli: *The Power of Symbols*), diterjemahkan oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 116.

⁴ Sherri Brown and Francis J. Moloney, SDB, *Interpreting the Gospel and Letters of John ...*, 311.

⁵ Istilah “eksegesis” berasal dari kata Yunani, *exegeomai*, yang dalam bentuk dasarnya berarti “membawa ke luar” atau “mengeluarkan”. Apabila dikenakan pada tulisan-tulisan, kata tersebut berarti “membaca atau menggali” arti tulisan-tulisan itu. [R. J. Coggins & J. L. Houlden, *A Dictionary of Biblical Interpretation* (Philadelphia: Trinity Press International, 1990). 220; **bdk**. John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1.]

⁶ Metode historis-kritis adalah sebuah metode yang sangat diperlukan bagi studi ilmiah atas makna teks-teks kuno. Kitab Suci, sejauh merupakan “Sabda Allah dalam bahasa manusia”, disusun oleh pengarang manusia di semua bagiannya dalam semua sumber yang ada di belakangnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat, penggunaan metode ini tidak hanya dimungkinkan, tetapi sebenarnya diperlukan. [lih. Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (Kanisius: Yogyakarta, 2003), 43.]

Ketika bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian, Hari Raya Pondok Daun memiliki makna ganda, yaitu memperingati pengalaman di padang gurun dan merayakan kelimpahan atas hasil tanah. *Sukkot* bertepatan dengan panen musim gugur, menjadikannya waktu untuk bersukacita atas hasil panen yang melimpah. Dalam Ulangan 16:13-15, bangsa Israel diperintahkan untuk membawa hasil panen mereka ke bait suci dan bersukacita atas pemeliharaan Tuhan.

Setelah pengasingan Babel, Hari Raya Pondok Daun dihidupkan kembali dengan semangat yang besar. Dalam kitab Nehemia 8:14-18, setelah kembalinya orang Yahudi ke Yerusalem, Ezra (imam pada saat itu) membacakan hukum kepada umat, dan mereka menemukan kembali perintah untuk merayakan *Sukkot*. Orang Yahudi dengan antusias membangun kembali *Sukkot*, dan pembaruan perayaan ini menjadi simbol pemulihan spiritual bangsa Israel.

Adapun ciri khas perayaan ini juga disertai dengan ritual air atau persembahan air (peringatan air yang keluar dari batu untuk bangsa Israel – Kel 17:6) dan ritual cahaya atau penyalaan menorah besar di area Bait Suci (peringatan Tuhan menuntun bangsa Israel keluar dari Mesir dengan tiang awan pada siang hari dan tiang api dalam malam hari – Kel 13:21), serta penantian akan kedatangan Mesias sekaligus pengakuan akan Allah Israel yang sejati.⁷

Yesus juga hadir pada Hari Raya Pondok Daun dan menyampaikan ajaran-ajaran-Nya (Yoh 7:1–10:21).⁸ Pada perayaan tersebut, ada tiga peristiwa tentang Yesus yaitu: *pertama*, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai “Air sumber Hidup” (Yoh 7:37-38; lih. Kel 17:6); *kedua*, Yesus dihadapkan dengan perempuan yang tertangkap berzinah sekaligus menunjukkan kuasa pengampunan-Nya (Yoh 7:53–8:11); dan *ketiga*, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai “Terang Dunia” (Yoh 8:12-20; lih. Kel 13:21). Beberapa orang-orang mulai percaya kepada-Nya, sementara yang lain, terutama beberapa orang bagian dari otoritas agama Yahudi, bersikap bermusuhan. Permusuhan mereka meningkat dalam perdebatan yang intens. Antagonisme orang Yahudi mencapai titik didih hingga pada akhirnya ketika Yesus menyatakan identitas ilahi-Nya dan lawan-lawan-Nya mencoba membunuh-Nya.⁹

Pada perdebatan ini Yesus telah menyatakan bahwa Ia menawarkan kebenaran Ilahi dan kebebasan kepada mereka yang menerima firman-Nya. Para pemimpin orang Yahudi ini mempertanyakan kebutuhan mereka pada sesuatu yang ditawarkan Yesus mengingat mereka adalah anak-anak Abraham. Dalam adegan ini, perdebatan antara Yesus dan para pemimpin agama menjadi semakin panas karena ketegaran hati mereka. Ketegangan kontroversi tersebut berpusat pada hubungan antara hubungan spiritual (diungkapkan dalam bahasa keluarga “bapak dan anak”) dan tindakan atau perilaku yang menjadi ciri khas dalam hubungan spiritual tertentu.¹⁰

Eksegeze Teks Yohanes 8:37-47

Berikut ini eksegeze teks Yohanes 8:37-47. Adapun penulis membagikan teks ini menjadi empat bagian penafsiran atau eksegeze, yaitu:

a. *Pertentangan Yesus terhadap orang Yahudi yang mengklaim sebagai keturunan Abraham (Yoh 8: 37-41a)*

⁷ Sherri Brown and Francis J. Moloney, SDB, *Interpreting the Gospel and Letters of John ...*, 316.

⁸ Ibid., 311; **bdk.** Francis Martin and William M. Wright IV, *The Gospel of John: Catholic Commentary on Sacred Scripture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 183.

⁹ Francis Martin and William M. Wright IV, *The Gospel of John ...*, 183.

¹⁰ Ibid., 198.

Yesus dengan senang hati mengakui bahwa orang Yahudi adalah keturunan Abraham. Keturunan yang dimaksudkan oleh Yesus ialah secara jasmani.¹¹ Akan tetapi, secara rohani orang Yahudi bukan keturunan Abraham karena mereka berusaha membunuh (*anthropoktonos*: “pembunuh orang”) Yesus dan menolak firman-Nya. Hal ini tentu bertentangan dengan relasi atau afiliasi spiritual mereka yang berasal dari Abraham. Karena Abraham menaati suara Tuhan dan mengikuti prasyarat, perintah, ketetapan, dan hukum-Nya (Kej 26:5).¹² Yohanes Pembaptis pernah menegur kesombongan rohani orang Yahudi dengan menyatakan, “Dan janganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu: Abraham adalah bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini!” (Mat 3:9; Luk 3:8).¹³

Sedangkan, Yesus dengan benar mengklaim Allah sebagai Bapa-Nya: Ia menyampaikan apa yang telah dilihat-Nya di hadapan Bapa-Nya, yaitu selalu bertindak seperti Bapa-Nya (lih. Yoh 3:11-13. 34; 5:19; 6:46; dst.).¹⁴ Lawan-lawan Yesus tidak menyadari bahwa Ia merujuk kepada Allah ketika berbicara tentang “Bapa-Nya” sebagai sumber pengajaran dan otoritas-Nya. Secara implisit, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Mesias atau Kristus. Orang Yahudi membalas dengan klaim tentang pertautan mereka dengan Abraham: “Bapa kami adalah Abraham”. Kemudian Yesus menanggapi mereka dengan: (1) Orang Yahudi memiliki perilaku yang bertentangan dengan Abraham; (2) Perilaku mereka bertentangan dengan moral Abraham dikarenakan mereka berusaha untuk membunuh Yesus yang berasal dari Bapa. Dengan menolak firman-Nya dan berusaha membunuh-Nya, lawan-lawan-Nya menempatkan diri mereka dalam pertentangan dengan kebenaran (*aletheia*) yang Dia nyatakan dari Allah; (3) Abraham tidak melakukan “usaha membunuh” seperti dilakukan oleh lawan-lawan Yesus. Hal ini menunjukkan adanya hidup rohani antara mereka yang tidak sesuai dengan Abraham, yang mereka klaim sebagai “bapa kami”; (4) Kemudian Yesus mulai menunjukkan pertautan yang tercermin dalam tindakan mereka, yaitu “mengerjakan pekerjaan bapamu”.¹⁵ Yesus merujuk pada iblis (ay. 44).¹⁶ Dengan demikian, Yesus mempertentangkan dan tidak mengakui mereka sebagai anak Abraham.

b. Pertentangan Yesus terhadap orang Yahudi yang mengklaim sebagai anak Allah (Yoh 8: 41b-42)

Penegasan Yesus terhadap orang Yahudi yang bukan anak Abraham secara rohani menaikkan intensitas perdebatan di antara mereka. Ungkapan Yesus menjadikan mereka anak haram Abraham secara rohani.¹⁷ Pernyataan orang Yahudi: “Kami tidak dilahirkan dari zinah” (*ex porneias*) mengandung makna negatif. Percabulan atau zinah merupakan metafora untuk penyembahan berhala (Yer 2:20-21; Hos 1:2; 2:4).¹⁸ Hal ini merujuk pada Yesus yang oleh orang Yahudi dituduh sebagai orang Samaria yang melakukan penyembahan berhala di Gunung Gerizim (Yoh 4:20-21; 8:48).¹⁹ Adapun orang Samaria menganggap orang-orang Yahudi sebagai keturunan Kain dan bukan Set, maka mungkin saja orang-orang Yahudi dalam

¹¹ John Barton Warren Johnson, *John: The New Testament Commentary Vol. III* (Missouri: Christian Board of Publication, 1886), 147; **bdk.** Francis Martin and William M. Wright IV. *The Gospel of John ...*, 198.

¹² D. A. Carson, *The Gospel According to John: The Pillar New Testament Commentary* (Michigan: Inter-Varsity Press, 1991), 439.

¹³ John Barton Warren Johnson, *John ...*, 147.

¹⁴ D. A. Carson, *The Gospel According to John ...*, 439.

¹⁵ Rudolf Bultmann, *The Gospel of John: A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1971), 315.

¹⁶ D. A. Carson, *The Gospel According to John ...*, 439.

¹⁷ D. A. Carson, *The Gospel According to John ...*, 439.

¹⁸ Francis Martin and William M. Wright IV. *The Gospel of John ...*, 199.

¹⁹ Sherri Brown and Francis J. Moloney, SDB, *Interpreting the Gospel and Letters of John ...*, 315; **bdk.** D. A. Carson, *The Gospel According to John ...*, 440.

perseteruan ini mengira Yesus berpihak kepada orang Samaria untuk melawan mereka dan menyangkal bahwa asal-usul mereka berasal dari perzinahan.²⁰

Pernyataan tentang anak haram ini mungkin juga merupakan serangan halus terhadap asal-usul Yesus (Mat 1:20-23; dan Luk 1:26-39), Maria mengandung Yesus melalui kuasa Roh Kudus dan tanpa ayah manusia sebelum pernikahannya dengan Yusuf selesai. Muncul desas-desus pada saat itu bahwa kehamilan Maria disebabkan oleh semacam perbuatan immoral, dan pernyataan tentang anak haram ini mungkin digunakan oleh lawan-lawan-Nya untuk menyindir asal-usul Yesus dengan secara implisit mengatakan, “Kami bukan anak haram, tetapi Kamu adalah anak haram”.²¹

Selanjutnya, orang Yahudi menyatakan diri sebagai anak Allah: “Bapa kami satu, yaitu Allah.” Hal ini merujuk pada hubungan perjanjian antara Allah dan Israel. Allah menyatakan sendiri bahwa Israel sebagai “anak-Ku, anaku-Ku yang sulung” (Kel 4:22) dan Bapa bagi Israel (lih. Ul 14:1-2; Yer 31:9).²² Bagi orang-orang Yahudi, pernyataan ini adalah klaim yang membanggakan sekaligus penentangan tertinggi terhadap penegasan Yesus terhadap mereka.

Yesus menanggapi klaim lawan-lawannya dengan tidak menyangkal identitas mereka sebagai anak Allah. Yesus mengkritik dan mempertentangkan perbuatan yang tidak sesuai dengan status mereka sebagai anak Allah. Hal ini dikarenakan tindakan atau perbuatan mereka yang berusaha membunuh (*anthropoktonos*) dan tidak mengasihi (*agapan*) Yesus. Yesus adalah Anak, yang datang dari Allah sebagai utusan-Nya yang taat sempurna. Tanggapan kepada seorang utusan adalah tanggapan kepada Dia yang mengutusnyanya (Yoh 5:20–23; 8:38). Jika lawan-lawan-Nya memiliki hubungan rohani dengan Allah, mereka tentu mengasihi Yesus karena Ia diutus oleh Bapa sebagai utusan-Nya yang setia.²³ Yesus hanya dapat menyimpulkan bahwa jika orang Yahudi tidak dengan antusias menerima dan mengasihi-Nya, itu pasti karena mereka sendiri tidak mengenal Bapa (bdk. 1Yoh. 5:1).²⁴ Dengan demikian, Yesus mempertentangkan dan meragukan identitas mereka sebagai anak Allah karena mereka tidak mengenal dan tidak melakukan perbuatan yang berasal dari Allah.

c. Kecaman Yesus terhadap orang Yahudi sebagai anak Iblis (Yoh 8: 43-44)

Yesus mempertanyakan bahwa orang-orang Yahudi tidak mengerti bahasa (*lalei, lalia*)-Nya dan tidak dapat menangkap (*akouien, akouo*: “mendengar untuk memahami”, “menaati”) firman (*logos*)-Nya.²⁵ Hal ini dikarenakan mereka tidak memahami dan tidak percaya keberadaan Yesus sebagai Anak yang keluar dari Allah Bapa.²⁶ Lawan-lawan Yesus tidak dapat benar-benar ‘mendengar’ (termasuk ‘menaati’) pesan-Nya. Inti dari firman-Nya itu berbicara tentang pewahyuan diri-Nya sebagai Firman yang menjelma menjadi manusia.²⁷ Oleh karena itu, mereka tidak mampu memahami makna ucapan lahiriah-Nya. Ketidakmampuan (*hoti ou dynasthe*) ini dikarenakan mereka hanya siap mendengar sesuatu yang sudah mereka ketahui.²⁸ Akibatnya, ketidakmampuan untuk memahami firman Yesus membentuk keputusan terhadap ketidakpercayaan lawan-lawan-Nya. Ketidakpercayaan tersebut membuat mereka menutup diri pada firman-Nya.

²⁰ D. A. Carson, *The Gospel According to John* ..., 440.

²¹ Francis Martin and Wiliam M. Wright IV, *The Gospel of John* ..., 200; **bdk.** D. A. Carson, *The Gospel According to John* ..., 439.

²² D. A. Carson, *The Gospel According to John* ..., 440; **bdk.** Francis Martin and Wiliam M. Wright IV, *The Gospel of John* ..., 199.

²³ Francis Martin and Wiliam M. Wright IV, *The Gospel of John* ..., 200.

²⁴ D. A. Carson, *The Gospel According to John* ..., 440

²⁵ D. A. Carson, *The Gospel According to John* ..., 441; **bdk.** Rudolf Bultmann, *The Gospel of John* ..., 316.

²⁶ Sherri Brown and Francis J. Moloney, SDB, *Interpreting the Gospel and Letters of John* ..., 315; **bdk.** Rudolf Bultmann, *The Gospel of John* ..., 316.

²⁷ D. A. Carson, *The Gospel According to John* ..., 441.

²⁸ Rudolf Bultmann, *The Gospel of John* ..., 317.

Yesus akhirnya menyebut lawan-lawan-Nya sebagai anak-anak iblis (*ek tou patros tou diabolou*).²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ada dua keluarga di bumi; yaitu keluarga Allah, yang terdiri dari anak-anak-Nya; dan keluarga iblis, yang terdiri dari anak-anaknya. Semua yang mendengar suara Kristus menjadi anak-anak Allah melalui pengangkatan (Rm 8:15–17), dan semua yang menolak untuk mendengar-Nya termasuk keluarga iblis dan mendengar suaranya.³⁰ Alasan Yesus menyebut mereka sebagai anak dari iblis ialah karena mereka ingin melakukan keinginan (*epithymiai*: “nafsu” atau “keinginan”) iblis, yaitu mereka ingin membunuh Yesus.³¹ Hal ini tentu membuat identitas mereka bertentangan dengan hubungan spiritual sebagai anak Abraham dan anak Allah Bapa.

Yesus mengungkapkan identitas iblis sebagai: “pembunuh manusia sejak semula” dan “tidak hidup dalam kebenaran”, sebab di dalam iblis tidak ada kebenaran; *Pertama*, iblis adalah pembunuh manusia (*anthropoktonos*) sejak semula. Hal ini merujuk pada kejatuhan Adam dan Hawa (Kej 3). Iblis menggoda umat manusia untuk tidak taat dan berusaha untuk menghancurkannya. Dengan keberhasilan godaannya di taman Eden, iblis merampas atau membunuh kehidupan (*zoe*) rohani Adam, dan melaluinya membawa kematian (*thanatos*) bagi seluruh umat manusia (Rom 5:12).³² Selain itu juga, iblis mempengaruhi Kain untuk membunuh adiknya, Habel (Kej 4) sebagai pembunuhan pertama;³³ *Kedua*, iblis “tidak hidup dalam kebenaran”, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran”. Iblis meninggalkan kebenaran, karena tidak ada kebenaran di dalam dirinya. Ketika iblis berbohong, ia berbicara dari karakter esensialnya, karena ia adalah pendusta (*pseudos*) dan bapak segala dusta. Seperti pembunuhannya, kebohongan iblis tampak jelas sejak Taman Eden; karena di Taman Eden Allah berkata, “Engkau pasti akan mati” (Kej 2:17), sementara ular (iblis) mengatakan kepada Hawa, “Sekali-kali kamu tidak akan mati” (Kej 3:4). Allah tidak mungkin berbohong (Ibr 6:18). Sama seperti Allah yang pasti berbicara kebenaran (*aletheia*), iblis secara spontan cenderung berbohong. Ketika iblis berbohong, ia berbicara dari sifat atau karakteristik esensialnya.³⁴ Dengan demikian pembunuhan dan kebohongan/kedustaan adalah sifat dasar Iblis.

Selanjutnya, secara tidak langsung Yesus menyebut orang-orang Yahudi berbohong. Kebohongan itu merujuk pada ucapan mereka secara umum yang memusuhi firman yang disampaikan Yesus, yaitu tentang kebenaran yang berasal dari Allah. Mereka berusaha menyembunyikan “kebenaran” untuk memperoleh kehormatan (lih. Yoh 5:41-47). Hal itu terjadi karena perlawanan mereka terhadap wahyu yang berasal dari Allah Bapa. Letak “kedustaan” atau kebohongan disini ialah dari ketidakpercayaan yang diungkapkan dengan secara sengaja demi memperoleh kehormatan. Dengan demikian, kebohongan atau kedustaan (*pseustes*) orang Yahudi bukan hanya orang yang “berbohong” dalam arti harafiah, tetapi orang yang sama sekali tidak mau menerima dan berurusan dengan kebenaran (*aletheia*) yang berasal dari Sang Maha Kebenaran itu sendiri.³⁵

d. Pertanyaan Retoris dan Pernyataan Kondisional Yesus terhadap orang Yahudi (Yoh 8: 45-47)

²⁹ Sherri Brown and Francis J. Moloney, SDB, *Interpreting the Gospel and Letters of John ...*, 315; **bdk.** Rudolf Bultmann, *The Gospel of John ...*, 318.

³⁰ John Barton Warren Johnson, *John ...*, 147.

³¹ D. A. Carson, *The Gospel According to John ...*, 441.

³² John Barton Warren Johnson, *John...*, 147; **bdk.** D. A. Carson, *The Gospel According to John ...*, 441; **bdk.** Francis Martin and Wiliam M. Wright IV, *The Gospel of John ...*, 201.

³³ John Barton Warren Johnson, *John ...*, 147-148; **bdk.** Francis Martin and Wiliam M. Wright IV, *The Gospel of John ...*, 201; **bdk.** Rudolf Bultmann, *The Gospel of John ...*, 319.

³⁴ D. A. Carson, *The Gospel According to John ...*, 441; **bdk.** Francis Martin and Wiliam M. Wright IV, *The Gospel of John ...*, 201.

³⁵ Rudolf Bultmann, *The Gospel of John ...*, 322.

Yesus baru menyatakan bahwa iblis adalah bapa para pendusta dan mengatakan bahwa lawan-lawan-Nya adalah anak-anak iblis; karena itu mereka akan menolak untuk menerima kebenaran.³⁶ Mereka memiliki roh bapa mereka [iblis] yang menuntun mereka untuk menolak kebenaran dan lebih memilih kebohongan. Perkataan Yesus (ay. 45) mengungkapkan kekecewaan diri-Nya sendiri: ‘karena Aku mengatakan kebenaran, kamu tidak percaya kepada-Ku’. Hal ini mengarah pada tanggapan orang-orang Yahudi yang tidak percaya dan berkeras hati untuk menolak firman yang disampaikan oleh Yesus, bahkan berusaha untuk membunuh-Nya. Hal ini juga memperlihatkan kebenaran yang disampaikan Yesus ditanggapi dengan permusuhan dan ketidakpercayaan. Bagian ini menampilkan masalah dalam hal percaya (*pisteuo*). Meskipun demikian, Bapa selalu berinisiatif menarik mereka (Yoh 6:44), memberikan mereka kepada Anak (Yoh 6:37), mereka diajar oleh Allah (Yoh 6:45) dan dipilih oleh Yesus (Yoh 6:70).³⁷ Dengan demikian, perkataan Yesus (8:45) merupakan inisiatif Ilahi yang dinyatakan untuk menyingkirkan kemegahan identitas orang-orang Yahudi dan arogansi mereka yang menantang dan mengancam orang-orang yang tidak percaya di sekitar keberadaan mereka.

Perdebatan antara Yesus dan orang-orang Yahudi dalam perikop Yohanes 8:37-47 diakhiri dalam 8:46-47. Yesus mengajukan dua pertanyaan retorik (ay. 46): “Siapakah di antaramu yang membuktikan bahwa Aku berbuat dosa?” dan “Apabila Aku mengatakan kebenaran, mengapakah kamu tidak percaya kepada-Ku?”. *Pertanyaan pertama*, Yesus meminta kepada lawan-lawan-Nya untuk membuktikan bahwa diri-Nya berbuat dosa. Dari pertanyaan ini Yesus menunjukkan karakter-Nya yang tanpa dosa sebagai bukti bahwa tidak mungkin ada kedustaan dalam perkataan-Nya.³⁸ Melalui pertanyaan ini, Yesus menyadari masih ada keraguan dalam hati lawan-lawan-Nya: “Jaminan apa yang kami miliki apabila Yesus benar-benar mengatakan kebenaran?” Asumsi ini muncul dari musuh-Nya karena Yesus melanggar hari Sabat dan menghujat Allah karena menyamakan diri-Nya dengan Allah (Yoh 5:18).³⁹ Akan tetapi: Apakah klaim Yesus untuk mengatakan “kebenaran” harus tunduk pada penilaian manusia atas ketidakcelaannya atau ketidakberdosaannya? Apakah para lawan-Nya memiliki kriteria untuk menghakimi-Nya? Jawabannya adalah tidak! Ketidakberdosaan Yesus tidak berarti bahwa Ia berasal “dari Allah”, sedangkan lawan-lawan-Nya hanya berasal dari Iblis. Ketidakberdosaan-Nya tidak menggambarkan kepribadian-Nya yang dapat dinilai dan dihakimi dengan standar manusia.⁴⁰ Akhirnya, Yesus juga mengajukan tantangan serupa di pengadilan-Nya (Yoh 18:23); asumsi dari pertanyaan-Nya adalah bahwa di hadapan pengadilan tinggi surga, lawan-lawan-Nya tidak dapat membuktikan bahwa Dia bersalah atas dosa dan menegaskan kekudusan seluruh hidup-Nya.⁴¹ *Pertanyaan kedua*, “Jika Yesus mengatakan kebenaran, mengapa lawan-lawan-Nya tidak percaya kepada-Nya?”; Pertanyaan ini memperlihatkan perilaku orang Yahudi tampak dalam kebimbangan dan mengalami pertentangan dalam diri mereka untuk mempercayai Yesus. Pertentangan dalam diri mereka disebabkan karena Yesus yang “mengatakan kebenaran kepada mereka”, pada saat yang sama mengungkapkan “kebenaran”, yaitu realitas Allah, sedemikian rupa sehingga mereka sama sekali tidak mampu mempercayainya dan bertahan dalam ketegaran hati-Nya dengan menyembunyikan realitas kebenaran dari diri mereka sendiri.⁴²

Akhirnya, setelah memberikan pertanyaan retorik, Yesus melanjutkan perkataan-Nya dengan memberikan pernyataan kondisional yang membongkar identitas hubungan rohani

³⁶ John Barton Warren Johnson, *John* ..., 148.

³⁷ D. A. Carson, *The Gospel According to John* ..., 442.

³⁸ John Barton Warren Johnson, *John*..., 148.

³⁹ D. A. Carson, *The Gospel According to John* ..., 442.

⁴⁰ Rudolf Bultmann, *The Gospel of John* ..., 323.

⁴¹ D. A. Carson, *The Gospel According to John* ..., 442.

⁴² Rudolf Bultmann, *The Gospel of John* ..., 323.

lawan-lawan-Nya (ay. 47). Barangsiapa milik Allah, ia mendengar firman Allah. “Mendengar” berarti “menerima” dan “tetap berada” pada firman Allah yang disampaikan oleh Yesus. Hal ini merupakan ciri khas hubungan dengan Allah dan dalam hubungan sebagai murid Yesus (Yoh 8:31). Sebaliknya, penolakan lawan-lawan-Nya terhadap firman Yesus dan keinginan untuk membunuh-Nya bukanlah ciri khas hubungan dengan Allah Bapa yang mengutus-Nya. Untuk itu, Yesus membuktikan dan membantah klaim lawan-lawan-Nya (Yoh 8:41) dengan menegaskan bahwa: “Kamu bukan milik Allah, tetapi berasal dari Iblis.”⁴³

Refleksi Teologis Atas Yohanes 8:37-47

Pada bagian ini, penulis memfokuskan pada kata: “*anthropktonos*” dan “*agapen*”, “*pseudeos*” dan “*aletheia*”, “*thanatos*” dan “*zoe*” yang termuat dalam perdebatan antara Yesus dan orang-orang Yahudi (Yoh 8:37-47) untuk menyingkapkan identitas Yesus sebagai Mesias.

Orang-orang Yahudi berusaha untuk membunuh (*anthropktonos*) Yesus (ay. 37, 40, 44). Hal ini dikarenakan klaim orang Yahudi sebagai anak-anak Abraham ditolak oleh Yesus dengan alasan bahwa mereka tidak meniru karakter Abraham dalam tindakan mereka (ay. 39).⁴⁴ Untuk itu Yesus mengungkapkan bahwa usaha mereka untuk membunuh-Nya disebabkan oleh keinginan iblis (ay. 44) sebagai tanda kegelapan atau keberdosaan manusia. Padahal, Yesus mengharapakan mereka untuk mengasihi (*agapen*)-Nya (ay. 42). Perdebatan tersebut menyingkapkan identitas Yesus sebagai Mesias yang membawa “Jalan Kasih” (*he hodos tes agapes*) kepada dunia. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa sebelum perdebatan ini yaitu, Yesus mengampuni perempuan yang berzinah sebagai bentuk kasih yang mengalahkan kekerasan yang berujung pada pembunuhan (Yoh 8:2-11). Untuk itu, Yesus memenuhi kriteria sebagai Mesias sesuai dengan nubuat yang disampaikan oleh nabi Yesaya sebagai Raja Damai (Yes 9:5-6) untuk membawa kasih dan keselamatan-Nya (Yoh 3:16-17; 12:46) kepada dunia (*kosmos*) untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa (Yoh 8:31-36).⁴⁵

Selanjutnya, perdebatan ini juga memunculkan kedustaan atau “*pseudeos*” (ay. 44) yang dilakukan oleh lawan-lawan Yesus. Kedustaan ini dihadirkan dalam kemunafikan hidup rohani orang Yahudi yang mengklaim diri sebagai anak-anak Allah dan memiliki Allah sebagai Bapa.⁴⁶ Akan tetapi, mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan Allah, melainkan melakukan nafsu (*epithymiai*) dari iblis. Akibatnya, mereka berkeras hati dan gagal menanggapi Dia yang telah datang dan telah diutus oleh Allah.⁴⁷ Perdebatan tersebut menyingkapkan identitas Yesus sebagai Mesias yaitu “Terang Kebenaran” (*phos aletheia*) yang Ia bawa dari Allah (ay. 40) kepada dunia.⁴⁸ Yesus datang untuk menerangi kedustaan, kepalsuan, atau kemunafikan hidup manusia. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan Yesus dengan mengatakan diri-Nya sebagai terang dunia (Yoh 1:4-5; 8:12-20). Untuk itu, Yesus memberikan terang untuk hidup yang benar yaitu dengan mendengar firman Allah (ay. 47). Dengan mendengar firman Allah berarti mengikuti dan tinggal tetap dalam firman (*logos*) Yesus sebagai kebenaran yang memerdekakan atau membebaskan dari penderitaan dan kegelapan dosa.⁴⁹

Akhirnya, Yesus juga mengungkapkan identitas iblis yang menggoda umat manusia untuk tidak taat dan berusaha untuk menghancurkannya. Kelicikan dan penipuan iblis di taman

⁴³ John Barton Warren Johnson, *John*..., 148; **bdk.** Sherri Brown and Francis J. Moloney, SDB, *Interpreting the Gospel and Letters of John* ..., 315; **bdk.** D. A. Carson, *The Gospel According to John* ..., 443; **bdk.** Francis Martin and William M. Wright IV, *The Gospel of John* ..., 201; **bdk.** Rudolf Bultmann, *The Gospel of John* ..., 324.

⁴⁴ Elizabeth Harris, *Prologue and Gospel: The Theology of the Fourth Evangelist* (England: Sheffield Academic Press, 1994), 163.

⁴⁵ D. Moody Smith, *The Theology of The Gospel of John* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 81.

⁴⁶ Elizabeth Harris, *Prologue and Gospel* ..., 163.

⁴⁷ *Ibid.*, 163.

⁴⁸ D. Moody Smith, *The Theology of The Gospel of John* ..., 83.

⁴⁹ *Ibid.*, 81.

Eden merampas atau membunuh kehidupan (*zoe*) rohani Adam dan Hawa. Akibatnya yaitu membawa kematian (*thanatos*) bagi seluruh umat manusia (Rom 5:12).⁵⁰ Selain itu juga, iblis mempengaruhi Kain untuk membunuh adiknya, Habel (Kej 4) sebagai pembunuhan pertama;⁵¹ Pekerjaan pokok setan atau iblis adalah menggoda manusia agar jauh dari Allah dan kehendak-Nya.⁵² Untuk itu, setan berusaha untuk memisahkan manusia dari Allah dengan segala cara.

Rencana pembunuhan oleh lawan-lawan-Nya secara implisit meyingkapkan identitas kemesiasan-Nya sebagai “Air Kehidupan” (*hydor zoes* – Yoh 7:37-38) sebagai lawan dari kematian. Kematian mengancam kebahagiaan dan kehidupan manusia.⁵³ Dalam perdebatan antara Yesus dan orang-orang Yahudi, Yesus menyatakan kehadiran-Nya yang berasal dari Allah di tengah-tengah kehidupan manusia.⁵⁴ Dengan demikian, kataatan pada firman-Nya membawa manusia kepada sumber “air kehidupan” untuk memperoleh hidup yang kekal sebagai anak-anak Allah.

PENUTUP

Yohanes menggunakan perdebatan dalam Yohanes 8:37-47 sebagai simbol dengan tujuan supaya orang-orang dapat menjadi percaya kepada-Nya. Perdebatan antara Yesus dengan lawan-lawan-Nya dalam Yohanes 8:37-47 menyingkapkan tanda identitasnya bahwa Yesus adalah Mesias. Penyingkapan dalam perdebatan tersebut mengungkapkan sebuah hubungan istimewa antara Yesus dan Allah sebagai suatu relasi Ilahi. Akhirnya, identitas Yesus ditegaskan sebagai Mesias merupakan sebuah “Jalan Kasih”, “Terang Kebenaran”, dan “Air Kehidupan”.

Sebagai pendengar Yohanes 8:37-47, penulis mengajak untuk merefleksikan pesan Paus Benediktus XVI dalam Ensikliknya, *Caritas in Veritate*, sebagai pengarah hidup kepada Yesus yang kita imani sebagai “Jalan Kasih”, “Terang Kebenaran”, dan “Air Kehidupan”. *Caritas in Veritate* art. 1 mengungkapkan: “Kasih dalam kebenaran, yang diwartakan Yesus Kristus melalui hidup duniawi-Nya dan secara khusus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, adalah kekuatan utama perkembangan sejati setiap orang dan seluruh umat manusia. Kasih – *caritas*– merupakan sebuah kekuatan luar biasa, yang mendorong orang untuk ikut terlibat dengan berani dan penuh semangat dalam bidang keadilan dan perdamaian. Inilah sebuah kekuatan yang berasal dari Allah, Kasih Abadi dan Kebenaran Mutlak. Setiap orang menemukan kebbaikannya dengan kesetiaan pada rencana Allah bagi dirinya, menyadarinya secara penuh: dalam rencana ini, ia menemukan kebenarannya, dan melalui kesetiaan pada kebenaran ini, ia menjadi merdeka (bdk. Yoh 8:32). Oleh karena itu, membela kebenaran, mengungkapkannya dengan kerendahan hati dan keyakinan serta memberikan kesaksian padanya dalam kehidupan adalah wujud yang tepat dan tak tergantikan dari kasih. Sesungguhnya, kasih adalah “bersukacita dalam kebenaran” (1Kor 13:6). Semua orang merasakan dorongan dari dalam untuk mengasihi secara sungguh-sungguh: kasih dan kebenaran tidak pernah meninggalkan mereka sepenuhnya, karena kasih dan kebenaran itu adalah panggilan yang ditanam Allah di dalam hati dan budi setiap manusia. Yesus Kristus memurnikan dan membebaskan dari kerapuhan manusiawi kita pencarian kasih dan kebenaran, dan Ia menyatakan pada kita sepenuhnya inisiatif kasih dan rencana atas hidup sejati yang telah

⁵⁰ John Barton Warren Johnson, *John*..., 147; **bdk.** D. A. Carson, *The Gospel According to John* ..., 441; **bdk.** Francis Martin and Wiliam M. Wright IV, *The Gospel of John* ..., 201.

⁵¹ John Barton Warren Johnson, *John* ..., 147-148; **bdk.** Francis Martin and Wiliam M. Wright IV, *The Gospel of John* ..., 201; **bdk.** Rudolf Bultmann, *The Gospel of John* ..., 319.

⁵² L. A. S. Gunawan (ed.), *Siapakah Setan? Pengetahuan dan Penanganan Setan* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2022), 15.

⁵³ D. Moody Smith, *The Theology of The Gospel of John* ..., 84.

⁵⁴ J. Louis Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel* (London: Westminster John Knox Press, 2003), 136.

disiapkan oleh Allah bagi kita. Dalam Kristus, *kasih dalam kebenaran* menjadi Wajah Pribadi-Nya, sebuah panggilan bagi kita untuk mengasihi saudara-saudari kita dalam kebenaran rencana-Nya. Sesungguhnya, Ia adalah Sang Kebenaran itu sendiri (bdk. Yoh 14: 6).⁵⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Barton Warren Johnson, John. *John: The New Testament Commentary Vol. III*. Missouri: Christian Board of Publication, 1886.
- Benediktus XVI. *Ensiklik Veritas in Caritate (Kasih dalam Kebenaran): Seri Dokumen Gerejawi No. 89*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014.
- Brown and Francis J. Moloney, SDB, Sherri. *Interpreting the Gospel and Letters of John: An Introduction*. Michigan: Eerdmans Publishing Co., 2017.
- Bultmann, Rudolf. *The Gospel of John: A Commentary*. Philadelphia: Westminster Press, 1971.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John: The Pillar New Testament Commentary*. Michigan: Inter-Varsity Press, 1991.
- Coggins & J. L. Houlden, R. J. *A Dictionary of Biblical Interpretation*. Philadelphia: Trinity Press International, 1990.
- Dillistone, F. W. *Daya Kekuatan Simbol* (judul asli: *The Power of Symbols*), diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Gunawan (ed.), L. A. S. *Siapakah Setan? Pengetahuan dan Penanganan Setan*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2022.
- Harris, Elizabeth. *Prologue and Gospel: The Theology of the Fourth Evangelist*. England: Sheffield Academic Press, 1994.
- Hayes & Carl R. Holladay, John H. *Pedoman Penafsiran Alkitab*, diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Kanisius: Yogyakarta, 2003
- Martasudjita, E. *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Martin and Wiliam M. Wright IV, Francis. *The Gospel of John: Catholic Commentary on Sacred Scripture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Martyn, J. Louis. *History and Theology in the Fourth Gospel*. London: Westminster John Knox Press, 2003.
- Moody Smith, D. *The Theology of The Gospel of John*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.

⁵⁵ Benediktus XVI, *Ensiklik Veritas in Caritate (Kasih dalam Kebenaran): Seri Dokumen Gerejawi No. 89* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2014), 5-6.